

Analisis Implementasi Kegiatan Literasi Berbasis Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SDIT AL AZHAR 06 Jakapermai

Evi Dalilah¹, dan Yohamintin²

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

*Correspondence: E-mail: 202210615060@mhs.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation and analysis of a child-friendly school literacy activity to improve the reading skills of students at Al-Azhar School 06 Jaka Permai 06. Literacy is generally defined as language skills, including listening, speaking, reading, writing, and thinking skills, which are components of these skills. Literacy is the ability to use reading and writing to perform tasks. A child-friendly school is a formal, informal, non-formal and informal learning environment that is safe, clean, healthy, environmentally and culturally sensitive, ensures and respects children's rights, protects children from abuse, including violence and discrimination, and in particular plans and policies to implement and protect children's rights in education, schools capable of supporting children's participation in learning, and supervision and complaints mechanisms. The study adopts a qualitative approach using a case study method. Data sources are defined as primary reference sources and national academic journals relevant to the topic under discussion, as well as observation and limited implementation with primary school children, and the type of qualitative method is defined as an approach used to explore and understand the individual and collective meanings of social and human issues.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Jul 2025

First Revised 20 Aug 2025

Accepted 10 Oct 2025

First Available online 20 Oct 2025

Publication Date 01 Nov 2025

Keyword:

Literacy;
Child-friendly school;
Reading skills

1. PENDAHULUAN

Saat ini, literasi telah menjadi istilah penting, tidak hanya di kalangan akademis, tetapi juga di masyarakat secara keseluruhan. Literasi dipandang sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan untuk mengikuti perubahan (Dadang S Anshori, 2021). Literasi adalah salah satu keterampilan terpenting yang wajib dimiliki setiap individu. Literasi memungkinkan seseorang untuk memahami makna informasi dan mengomunikasikannya dengan benar. Dengan literasi yang baik, tidak akan ada orang yang buta huruf, apalagi yang tidak bisa membaca (Shoimah, 2020).

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, melihat, dan mengungkapkan pendapat. Aspek mendasar dari literasi didasarkan pada perspektif pembaca-kemampuan membaca, minat membaca, dan kebiasaan membaca setiap individu. Seseorang yang memiliki keterampilan literasi adalah orang yang tahu cara membaca, memiliki keinginan untuk membaca, dan merasa nyaman membaca. (Fahrianur et al., 2023). Penerapan ketiga unsur tersebut secara bersama-sama membentuk budaya baca. Melalui budaya tersebut, suatu masyarakat dikatakan memiliki budaya literasi yang tinggi sebagai indikator dasarnya. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca dan menulis yang baik akan menghasilkan keterampilan membaca dan menulis yang baik. Literasi adalah kemampuan untuk memahami dan membaca simbol fonetik suatu bahasa bahasa tersebut dalam suatu teks dan mengungkapkan pikirannya melalui tulisan (Suwandi, 2019)

Seperti yang kita ketahui, pendidikan literasi belum terintegrasi dalam kurikulum sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dan sekolah jarang menyelenggarakan program literasi atau menggalakkan budaya literasi yang sistematis. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi warga negara Indonesia sejak dini (Wiratsiwi, 2020). GLS merupakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mempromosikan budaya literasi di kalangan sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, fakultas, administrasi sekolah, orang tua). Pembelajaran berbasis pembelajaran (LSL) mengacu pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Shoimah, 2020).

Lembaga pendidikan yang meningkatkan kapasitas anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung adalah penerapan sistem sekolah ramah anak. Sistem ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan anak—nondiskriminasi, nonkekerasan, hak untuk tumbuh dan berkembang, kepentingan terbaik anak, dan penghormatan terhadap pandangan anak—yang dapat diintegrasikan ke dalam area implementasi, seperti kurikulum, manajemen kebijakan dan aturan sekolah, infrastruktur dan lingkungan, dan hubungan sehari-hari antara para pemangku kepentingan (A. N. Soleh and L. Humaidi, 2020). Kebijakan program sekolah ramah anak yang selanjutnya di singkat menjadi SRA merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dikeluarkan melaalui peraturan kementerian pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak republic Indonesia (Kemen PPPA) No.8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah anak (SRA) (Ummah, 2020). Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa anak-anak merasa terlindungi dan aman dari kekerasan dalam pendidikan, terutama di sekolah. Pasal 1 Kebijakan Perlindungan Anak Berman menyatakan bahwa “sekolah ramah anak adalah lingkungan yang aman, bersih,

sehat, ramah anak, dan peka terhadap budaya yang menjamin, memenuhi, dan menghormati hak-hak anak, melindungi mereka dari kekerasan dan bentuk-bentuk pelecehan lainnya, serta melindungi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan". Dokumen tersebut menyatakan bahwa "sekolah memiliki kewajiban untuk mewujudkan dan melindungi hak-hak anak atas pendidikan". Hak-hak anak dalam pendidikan mengacu pada "pendidikan formal, nonformal, informal dan nonformal yang dapat mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan"(Fahmi, 2021). GLS dan SRA saling terkait satu sama lain. Menurut pernyataan ini, baik konsep maupun implementasi, serta program-program yang mendukungnya, saling terkait. Hubungan antara keduanya harus diimplementasikan dengan target pencapaian yang tepat. Sebagai contoh, dalam melaksanakan kampanye dalam pengajaran literasi yang mengharuskan bahan bacaan, baik buku, poster, majalah, atau teks lainnya, bahan bacaan tersebut harus sesuai untuk anak-anak. Bahan bacaan yang diberikan tidak boleh mengandung konten yang bersifat rasis, menghasut, atau pornografi (Yuliyanti & Triputra, 2021).

Membaca adalah keterampilan yang paling mendasar dalam persiapan untuk mempelajari apa pun dan merupakan bentuk pembelajaran yang sangat menarik dan penting bagi guru dan siswa, karena memudahkan pemahaman pelajaran dalam membaca, menulis, dan kegiatan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan semua informasi dan pengetahuan tidak lepas dari kegiatan membaca. Orang yang lebih sering membaca memiliki pengetahuan yang lebih luas, sedangkan orang yang lebih jarang membaca memiliki pengetahuan yang terbatas (Hermawan, 2020).

Gerakan literasi berbasis Sekolah Ramah Anak merupakan wadah yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. SDIT Al Azhar Jaka Permai telah mengimplementasikan program pemerintah tersebut melalui berbagai kegiatan, antara lain: program Bulan Bahasa, *Fun English*, *Silent Reading*, *Movie Time* yang mengharuskan siswa mencatat dan menceritakan kembali isi film, serta membaca dan menerjemahkan Al-Quran menggunakan metode tahfidz. Selain itu, setiap minggu diadakan kunjungan wajib ke perpustakaan selama satu jam, tersedianya bazar buku, dan pojok baca di dalam kelas. Program literasi ini terus dijalankan dengan tujuan menumbuhkan semangat belajar siswa dan yang terpenting, meningkatkan keterampilan membaca mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi kegiatan literasi berbasis Sekolah Ramah Anak di SDIT Al Azhar Jaka 06 Permai

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan karakter, nilai moral, dan keterampilan abad ke-21. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan terkait rendahnya minat baca dan kemampuan literasi peserta didik, keterampilan literasi, khususnya literasi membaca, merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca dengan baik akan lebih mudah memahami informasi, berpikir kritis, serta mampu mengekspresikan gagasannya secara efektif. Berdasarkan berbagai penelitian, rendahnya kemampuan literasi di Indonesia menunjukkan perlunya penerapan kegiatan literasi yang terencana dan berkesinambungan di sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui berbagai kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks tersebut, sekolah berbasis Ramah Anak memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan sehingga siswa merasa termotivasi untuk membaca. Membaca, sebagai sebuah keterampilan berbahasa, merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketertarikan ini bermula dari kesadaran akan pentingnya makna, nilai dan fungsi membaca dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, membaca telah didefinisikan dengan berbagai cara. Membaca adalah suatu proses berpikir yang menggunakan penglihatan, gerakan mata, ucapan mental dan ingatan untuk memahami, menceritakan dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol tertulis (Harianto, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan literasi berbasis Sekolah Ramah Anak di SDIT Al Azhar 06 Jakapermai dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar serta menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang efektif

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menggunakan sumber literatur primer dan jurnal ilmiah nasional sebagai sumber data, dengan observasi dan praktik terbatas dengan anak-anak sekolah dasar dengan rentang tahun artikel lima tahun terakhir. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai jenis pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu dan kolektif dari masalah sosial dan kemanusiaan. Jenis pendekatan kualitatif mencakup serangkaian pertanyaan dan prosedur yang bergantung pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif mencakup serangkaian pertanyaan dan prosedur yang didasarkan pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian (Creswell, 2018). Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik Miles & Huberman. Data dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen dikumpulkan secara sistematis, dikategorikan, dibagi menjadi modul, disintesis, dan disusun ke dalam pola-pola tertentu. Beberapa pendekatan dalam penyajian data kualitatif meliputi penggunaan teks naratif yang mendalam, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, pembuatan matriks atau bagan konseptual, serta pengembangan model atau kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antartemuan penelitian (Spradley & Huberman, 2024). Agar dapat berfungsi dengan baik, peneliti harus memiliki pemahaman teori yang mendalam untuk menganalisis dan menggambarkan situasi social yang mendalam terkait analisis implementasi kegiatan literasi berbasis sekolah ramah anak dalam meningkatkan keterampilan membaca di SDIT Al Azhar 06 Jakapermai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

GLS merupakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mempromosikan budaya literasi di kalangan sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, fakultas, administrasi sekolah, orang tua). Pembelajaran berbasis pembelajaran (LSL) mengacu pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara (Shoimah, 2020). Lembaga pendidikan yang meningkatkan kapasitas anak dan menciptakan lingkungan

yang mendukung adalah penerapan sistem sekolah ramah anak. Sistem ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan anak—nondiskriminasi, nonkekerasan, hak untuk tumbuh dan berkembang, kepentingan terbaik anak, dan penghormatan terhadap pandangan anak—yang dapat diintegrasikan ke dalam area implementasi, seperti kurikulum, manajemen kebijakan dan aturan sekolah, infrastruktur dan lingkungan, dan hubungan sehari-hari antara para pemangku kepentingan (A. N. Soleh and L. Humaidi, 2020). GLS dan SRA saling terkait satu sama lain. Menurut pernyataan ini, baik konsep maupun implementasi, serta program-program yang mendukungnya, saling terkait. Hubungan antara keduanya harus diimplementasikan dengan target pencapaian yang tepat. Sebagai contoh, dalam melaksanakan kampanye dalam pengajaran literasi yang mengharuskan bahan bacaan, baik buku, poster, majalah, atau teks lainnya, bahan bacaan tersebut harus sesuai untuk anak-anak. Bahan bacaan yang diberikan tidak boleh mengandung konten yang bersifat rasis, menghasut, atau pornografi. (Yuliyanti & Triputra, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Al Azhar 06 Jakapermai, dapat diketahui bahwa pengimplementasian kegiatan literasi di sekolah ini telah mengacu pada prinsip sekolah ramah anak, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca. Pengembangan literasi di sekolah ini tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca semata, tetapi juga didukung oleh berbagai aspek, baik dari segi fasilitas maupun aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan dan ramah bagi anak-anak usia sekolah dasar. Beberapa program literasi yang diterapkan di SDIT Al Azhar 06 Jakapermai terbukti mampu membantu siswa dalam mengasah kemampuan membaca secara efektif. Dari segi fasilitas, sekolah menyediakan perpustakaan yang ramah anak, dilengkapi dengan koleksi buku bacaan yang mudah dicerna dan sesuai dengan jenjang usia siswa. Selain itu, terdapat majalah dinding (*mading*) yang dihias menarik, tulisan-tulisan edukatif di setiap sisi tembok sekolah, serta kata-kata inspiratif yang terpajang di pintu-pintu kelas. Semua elemen ini secara visual memberikan stimulasi literasi kepada siswa dalam keseharian mereka.

Sementara itu, dari segi aktivitas, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi yang terintegrasi dengan kurikulum dan program pengembangan karakter siswa. Beberapa kegiatan yang secara konsisten dilakukan yaitu, kunjungan perpustakaan, *movie time*, bulan bahasa, *fun English*, membaca al-quran dengan metode tahfidz. Seluruh kegiatan tersebut secara sinergis mendukung pengembangan keterampilan membaca siswa dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan. Hal ini dibuktikan dengan hasil asesmen literasi dan numerasi siswa yang menunjukkan pencapaian pada kategori warna hijau, yang mengindikasikan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi ini, peneliti kemudian memfokuskan perhatian pada tiga program literasi berbasis sekolah ramah anak yang dinilai paling berdampak dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Ketiga program tersebut dipilih karena memiliki unsur keberlanjutan, partisipatif, dan terbukti memberikan hasil positif dalam aspek perkembangan literasi siswa sekolah dasar di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai.

Silent Reading

Membaca senyap, atau membaca dalam hati, adalah teknik yang cocok untuk memahami teks bacaan. Membaca senyap digunakan untuk menangkap ide-ide utama yang terkandung dalam bacaan dan umumnya digunakan untuk memperoleh informasi melalui konsentrasi fisik dan mental, membaca cepat, memahami isi bacaan, mengapresiasi bacaan, dan membaca ulang (Aisida, 2022). Salah satu program yang diimplementasikan di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai adalah *Silent Reading*, yaitu kegiatan membaca yang melibatkan seluruh siswa sekolah dasar dalam suasana yang tenang dan terfokus. Kegiatan ini dilaksanakan di area halaman sekolah dengan tujuan utama untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan budaya literasi sejak dini. Melalui program ini, diharapkan siswa tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan membaca yang baik dan efektif. Selain itu, guru juga menargetkan agar kegiatan ini dapat melatih konsentrasi, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan memahami bacaan secara mandiri. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan, para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan merasa senang mengikuti kegiatan ini, sehingga *Silent Reading* menjadi salah satu program yang memberi dampak positif dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Adapun respon guru terkait kegiatan silent reading tersebut, seseuai dengan hasil wawancara, "Kegiatan *silent reading* dilaksanakan pada hari tertentu, tetapi bacaan mereka bisa dimasukkan di pohon literasi". Dan Adapun respon siswa terkait dengan kegiatan tersebut, sesuai dengan hasil wawancara, "sangat senang jika ada aktivitas membaca di luar kelas". Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, yaitu Bapak I, serta seorang siswa bernama C, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan literasi di sekolah tidak terbatas pada aktivitas membaca di dalam ruang kelas saja. Literasi juga dapat dilaksanakan di luar ruangan sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih segar dan kontekstual bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Melalui perubahan suasana tersebut, siswa cenderung merasa lebih nyaman dan antusias, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan partisipasi mereka dalam program-program literasi yang dirancangkan oleh sekolah.

Bulan Bahasa

Bulan Bahasa merupakan program tahunan nasional untuk merayakan pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Kegiatan ini rutin diselenggarakan pada bulan Oktober setiap tahunnya dan bertepatan dengan momen Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober, yang secara historis menegaskan komitmen bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Tujuan utama penyelenggaraan Bulan Bahasa adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia, mendorong kreativitas di bidang bahasa dan sastra, serta meningkatkan kemampuan literasi, khususnya membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri dan mencoba hal-hal baru dalam konteks kebahasaan.

Di lingkungan SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai, program Bulan Bahasa menjadi salah satu kegiatan unggulan yang diimplementasikan secara aktif dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa diwajibkan untuk berpartisipasi dan ikut meramaikan rangkaian kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah. Berbagai jenis lomba dan kegiatan bernuansa literasi, seperti lomba membaca puisi, bercerita, mendongeng, menulis cerpen, dan pidato, menjadi bagian dari acara ini. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa tidak

hanya dilatih untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga diajak untuk mengenal kekayaan bahasa dan budaya Indonesia secara lebih mendalam. Pelaksanaan program Bulan Bahasa di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai tidak terlepas dari dukungan aktif kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik, yang berperan besar dalam memastikan kegiatan ini berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan literasi siswa. Keterlibatan semua pihak menjadikan acara Bulan Bahasa sebagai salah satu bentuk nyata dari komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai kebahasaan, kepercayaan diri, dan kreativitas. Dengan keberagaman kegiatan yang diselenggarakan secara meriah dan edukatif, Bulan Bahasa di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai menjadi sarana yang efektif untuk mengasah keterampilan membaca dan berbicara siswa, sekaligus membentuk karakter mereka agar menjadi generasi yang cakap berbahasa, gemar membaca, dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan bangsa.

Adapaun respon pustakawan terkait kegiatan apa saja pada bulan bahasa tersebut, sesuai dengan hasil wawancara, "Kegiatann yaitu kita bisa membagikan poster, kita lomba bercerita bahasa Indonesia, bercerita dengan bahasa sunda karena kita muatan lokalnya bahasa sunda, kita juga pernah stand up comedy ada macam-macam kegiatan literasi yang kita lakukan, kegiatannya sekali setahun di bulan oktober". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai turut berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan Bulan Bahasa sebagai bagian dari upaya peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah, melalui kerja sama dengan guru dan pustakawan, merancang berbagai macam kegiatan menarik dan edukatif yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta memperkuat kemampuan berbahasa para siswa. Aktivitas seperti lomba bercerita, mendongeng dalam dua bahasa (Indonesia dan Sunda), stand-up comedy, serta penyebaran poster literasi merupakan bentuk implementasi nyata dari komitmen sekolah terhadap pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah, peneliti menemukan adanya dokumentasi visual yang terpajang di dinding sekolah berupa foto-foto para pemenang lomba pada kegiatan Bulan Bahasa. Jenis lomba yang ditampilkan di antaranya lomba puisi, lomba menggambar, *storytelling*, dan berbagai bentuk kompetisi literasi lainnya. Kehadiran dokumentasi tersebut bukan hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi strategi motivasional yang efektif. Dengan menampilkan wajah-wajah siswa yang berprestasi, sekolah secara tidak langsung memberikan penghargaan dan pengakuan atas keberanian serta usaha siswa dalam berpartisipasi. Hal ini tentu memberi dampak positif terhadap pembentukan rasa percaya diri, kebanggaan diri, dan mendorong munculnya semangat kompetitif yang sehat di kalangan peserta didik.

Melalui pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga termotivasi untuk terus mengembangkan potensinya, khususnya dalam keterampilan membaca dan berbicara. Program Bulan Bahasa di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai dengan demikian bukan hanya menjadi acara seremonial tahunan, tetapi telah bertransformasi menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai literasi, meningkatkan kemampuan akademik, serta membentuk karakter siswa yang unggul dalam bidang bahasa dan sastra.

Kunjungan Perpustakaan

Perpustakaan adalah pusat pembelajaran dan pengembangan diri. Perpustakaan memiliki kekuatan untuk mendorong pembelajaran yang paling efektif dan dinamis, baik untuk individu maupun kelompok. Di sekolah dan universitas, perpustakaan memainkan peran penting sebagai sumber daya fisik untuk penelitian dan membaca, atau sebagai tempat yang kondusif untuk belajar (Akbar, 2020a). Perpustakaan, sebagai institusi yang mengelola karya tulis, cetak, rekam, dan bentuk karya lainnya, juga memiliki peran dalam mempercepat dan secara eksplisit mendorong penyelesaian krisis literasi membaca. Singkatnya, isu-isu yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, baik formal maupun informal, masih sering mengisi ruang diskursif berbagai disiplin ilmu (Inabah, 2020). Perpustakaan didefinisikan dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 sebagai sebuah organisasi yang secara profesional mengelola koleksi dokumen, bahan tercetak, dan rekaman dalam sebuah sistem yang terpadu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi para pengguna perpustakaan (Akbar, 2020b)

Kunjungan perpustakaan juga merupakan salah satu dari kegiatan literasi berbasis sekolah ramah anak di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai, adapun respon dari wawancara pustakawan “Setiap satu jam seminggu itu ada jadwal kunjungan perpustakaan, setiap kelas ada kunjungan perpus, kalo untuk kelas 1, 2, 3 per sesinya itu 30 menit, kelas 4, 5, 6 itu 35 menit, untuk kelas rendah itu didampingi wali kelasnya, kalo untuk kelas tinggi biasanya ada memang ada yang didampingi, ada yang sendiri, terus untuk materi ada yang dari walas, dan biasanya kita pake jam Bahasa Indonesia”. Dalam kegiatan kunjungan perpustakaan di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca buku secara mandiri, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas literasi yang variatif dan menyenangkan. Salah satu kegiatan unggulan yang dilakukan selama kunjungan perpustakaan adalah *Movie Time*, yaitu sesi pemutaran film edukatif yang relevan dengan dunia pendidikan dan nilai-nilai karakter. Setelah menonton film, siswa diberikan tugas untuk membuat catatan berisi kesimpulan dari isi film tersebut, lalu menceritakannya kembali secara lisan atau tertulis sebagai bentuk latihan dalam memahami dan menyampaikan informasi.

Selain itu, siswa juga diminta untuk mencatat kembali isi buku yang telah mereka baca, baik dari segi alur cerita, tokoh, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini didukung dengan penggunaan lembar *log book*, di mana siswa mencatat informasi penting seperti judul buku, nama pengarang, karakter tokoh utama, serta ringkasan isi cerita. Penggunaan *log book* tidak hanya membantu siswa dalam memahami struktur bacaan, tetapi juga melatih keterampilan mereka dalam menulis dan berpikir kritis terhadap materi yang dibaca. Dengan hadirnya aktivitas-aktivitas yang beragam tersebut, kunjungan perpustakaan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pasif, melainkan sebagai pengalaman belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Siswa merasa lebih antusias setiap kali jadwal kunjungan perpustakaan tiba, bahkan kegiatan ini menjadi salah satu momen yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman nyata mampu menumbuhkan semangat belajar, sekaligus meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap namun konsisten.

Lebih dari sekadar tempat membaca, perpustakaan berperan sebagai pusat pembelajaran yang ramah anak dan mendorong tumbuhnya budaya literasi secara menyeluruh. Program kunjungan yang terintegrasi dengan kegiatan menonton, mencatat,

dan berdiskusi secara langsung memberikan kontribusi nyata dalam membangun kemampuan literasi siswa yang lebih mendalam dan bermakna.

3. KESIMPULAN

Implementasi kegiatan literasi berbasis sekolah ramah anak di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai menunjukkan peran yang sangat aktif dalam mendukung peningkatan keterampilan membaca siswa. Sekolah ini tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi secara konsisten mengembangkan dan menjalankan berbagai program literasi yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar. Keberhasilan program literasi ini tidak terlepas dari peran serta seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf kependidikan, hingga siswa yang bersama-sama membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Ragam program literasi yang diterapkan mencerminkan pendekatan yang variatif dan ramah anak. Di antara program-program unggulan yang dijalankan adalah silent reading, bulan bahasa, dan kunjungan rutin ke perpustakaan. Masing-masing program dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan silent reading memberikan ruang bagi siswa untuk membaca secara mandiri dalam suasana yang tenang, sementara program Bulan Bahasa mengajak siswa mengekspresikan diri melalui berbagai lomba dan pertunjukan berbahasa, dan kunjungan perpustakaan dilengkapi dengan aktivitas reflektif seperti pengisian log book serta diskusi isi bacaan.

Dalam mendukung pelaksanaan program-program tersebut, sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang ramah anak. Fasilitas tersebut mencakup perpustakaan yang nyaman dan lengkap dengan koleksi buku ramah anak, majalah dinding (*mading*) yang dihias menarik, tulisan-tulisan edukatif di dinding-dinding sekolah, serta kata-kata motivasi dan inspiratif yang terpampang di setiap pintu kelas. Semua elemen ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang literatif dan menyenangkan, yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk lebih tertarik dalam kegiatan membaca. Namun, dalam proses implementasinya, kegiatan literasi berbasis sekolah ramah anak tentu tidak terlepas dari hambatan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah beragamnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) antar siswa. Tidak semua siswa menunjukkan minat atau kemampuan yang sama dalam kegiatan literasi, dan sebagian di antaranya cenderung kurang antusias dalam mengikuti program-program tersebut. Meskipun demikian, guru memiliki peran strategis dalam mengatasi hambatan ini. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui permainan edukatif dan asah otak, yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan logis siswa secara menyenangkan dan tidak membebani.

Secara keseluruhan, keterampilan membaca siswa SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai dapat dikategorikan baik. Hal ini menjadi bukti bahwa implementasi kegiatan literasi yang dirancang dengan pendekatan ramah anak mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas membaca siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan literasi di SDIT Al Azhar 06 Jaka Permai merupakan hasil sinergi antara program yang inovatif, fasilitas yang mendukung, pendekatan pembelajaran yang ramah anak, serta kolaborasi semua pihak di lingkungan sekolah. Upaya ini menjadi contoh praktik baik dalam membangun budaya literasi di jenjang sekolah dasar.

4. DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Soleh and L. Humaidi. (2020). Panduan sekolah dan madrasah ramah anak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 269–277.
- Aisida, S. (2022). Pengaruh Silent Reading Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 14–34. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i2.328>
- Akbar, A. (2020a). Pengaruh Intensitas Kunjungan Perpustakaan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 37–42.
- Akbar, A. (2020b). Pengelolaan Perpustakaan Berbasis Akreditasi. *Leisyah*, 1–29.
- Fahmi, A. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Visionary (VIS)*, 6(April), 33–41.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113.
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hermawan, R. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membacapada SiswaKelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1745/830>
- Inabah, H. (2020). Pengaruh Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan “Puspa Cendekia” SD Negeri Pakis 1. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 9–14. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art2>
- Shoimah, R. N. (2020). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SDN Karah 1 Surabaya). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i2.984>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Yuliyanti, M., & Triputra, D. R. (2021). Implementasi Gerakan Literasi pada Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(01), 60–69. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.489>